

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) pada tahun 2022, sebanyak empat juta anak yatim, piatu, dan yatim piatu di Indonesia memerlukan Bantuan Sosial (Bansos). Data Pemerintah melalui covid19.go.id, per-tanggal 6 Januari 2022 tercatat 144.116 orang meninggal dunia akibat COVID-19. Ada pula data dari Kemensos RI di akhir bulan September 2021 terdapat sebanyak 30.766 anak menjadi yatim, piatu dan yatim piatu baru akibat COVID-19 yang dikutip dari Detik.com. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali tahun 2017, terdapat 56 anak yatim, 17 anak piatu, 74 anak yatim dan piatu, serta 139 anak terlantar. Sedangkan untuk wilayah Simo sendiri terdapat 6 anak yatim, satu orang piatu, dan 36 anak yatim piatu.

Pada tahapan anak-anak memerlukan pembimbing untuk aspek perkembangan anak oleh karena itu peran lembaga panti asuhan hanyalah sebagai pengganti fungsi orang tua, tidak bisa menjadi seperti peran orang tua seutuhnya. Dimana, apabila anak tinggal bersama orang tua kandung mereka, mereka akan mendapatkan perhatian, pengawasan dan kasih sayang secara utuh dari orang tua, berbeda dengan anak yang tinggal di Panti asuhan, mereka yang tinggal di panti asuhan dengan jumlah yang banyak yang hanya diasuh oleh beberapa pengasuh yang membuat perhatian, pengawasan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua asuh tidaklah sama dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua kandung. Dengan demikian artinya, anak yang tinggal di Panti asuhan itu kurang memiliki perhatian, pengawasan dan kasih sayang dari orang tua asuh mereka (Feldman, 2012).

Kenyataan untuk tinggal di Panti Asuhan dan terpisah dengan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan seseorang khususnya remaja dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi yang berasal dari lingkungan. Sebagai contoh seorang remaja yang tidak merasakan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya karena beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, permasalahan dalam keluarga, dan kemungkinan belum siapnya orang tua untuk menjadi orang tua (Yunita, 2014). Menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penting dilakukan oleh remaja, terutama remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang tinggal secara terpisah dengan orang tuanya karena alasan tertentu, seperti kehilangan kedua orang tua atau salah satu, dan faktor ekonomi yang terbatas (Unicef, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Menurut Santrock (2013), rentang usia remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Rentang usia tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun). Setiap tahapan usia remaja memiliki tugas perkembangan masing-masing. Pada usia tersebut, remaja diharapkan mampu melakukan tugas perkembangannya dengan optimal dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan agar remaja mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi serta mampu mewujudkan. Vinayak & Judge (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting bagi tumbuh kembang remaja.

Kesejahteraan Psikologis menurut Ryff, (1989) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria

fungsi psikologi positif. menurut Huppert (2009) kesejahteraan psikologis adalah hidup yang berjalan dengan baik. Hal ini merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif. Orang-orang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya.

Hailegiorgis et al. (2018) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah daripada yang tinggal bersama keluarganya. Panti asuhan diharapkan tidak hanya memberikan dukungan secara materi namun juga dukungan psikososial kepada anak untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Aesijah et al. (2016) yang menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan hanya dipandang sebagai makhluk biologis sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Ditemukan bahwa secara emosional, penghuni panti mengalami kondisi kurang sejahtera. Emosi negatif seperti sedih 100% dirasakan oleh remaja, marah 57,89%, jengkel 84,21%, susah belajar sebanyak 5,26%, dan kurang percaya diri 21,05%.

Kehidupan di panti asuhan menuntut remaja untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, serta beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan karakteristik beragam. Berbeda dengan harapan tersebut, remaja yang tinggal di panti asuhan justru mengalami keterlambatan perkembangan, meningkatnya tekanan emosional, merasa depresi, dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan (Yendork & Somhlaba, 2015).

Prabowo (2016) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat menjadi kekuatan bagi remaja dalam melewati masa kritis dan penuh tantangan pada periode

remaja. Ryff (2013) mengemukakan bahwa remaja yang kurang mendapat dukungan orang tua dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi dan kondisi kronis di masa dewasa. Oleh karena itu, Ryff (2013) menyarankan bahwa penekanan pada kesejahteraan psikologis remaja akibat pasca trauma perlu dilakukan dalam mengurangi risiko depresi tersebut. Ryff (2013) juga menekankan enam aspek *psychological wellbeing*, diantaranya yaitu penerimaandiri, relasi positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, pertumbuhan personal. Selain itu, menurut Santrock (2013) ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan antara lain faktor kehadiran peer-group atau teman sebaya dalam kehidupan remaja juga sangat penting.

Berdasarkan hasil interview awal yang penulis lakukan di Panti Asuhan Simo Boyolali pada tanggal 1 November 2022, 15 dari 70 anak masih terpengaruh oleh remaja lain diluar panti asuhan, entah dari sekolah maupun dalam berkegiatan lain. Subjek A 17 tahun , tinggal di panti bersama teman-teman dan pengasuh panti, masih memiliki 2 saudara, sudah tinggal di panti asuhan sejak 6 tahun yang lalu. Pada awalnya canggung karena tidak saling mengenal, tetapi lama kelamaan saling mengenal melalui kegiatan seperti sepakbola maupun rebana. Subjek senang tinggal di panti asuhan karena banyak teman dan melakukan segala suatu dengan bersama-sama, namun dirinya juga sedih karena terkadang masih merindukan nenek dan keluarga aslinya. Cara subjek beradaptasi adalah dengan berusaha mengikuti semua kegiatan di panti. Pelanggaran yang pernah dilakukan adalah sering telat melaksanakan kegiatan sholat malam, membuka *handphone* disaat melakukan kegiatan yang diharuskan mematikan *handphone*.

Subjek S 18 tahun, masih memiliki 4 saudara, sudah tinggal di panti asuhan sejak 4 tahun yang lalu. Pada awalnya tidak nyaman karena tidak saling mengenal, tetapi lama kelamaan saling mengenal melalui kegiatan mengerjakan PR bersama, karena di panti banyak orang jadi bisa banyak yang mengoreksi. Subjek senang tinggal di panti asuhan karena banyak teman dan melakukan segala suatu dengan bersama-sama. Cara subjek beradaptasi adalah dengan berusaha mengikuti semua kegiatan di panti. Pelanggaran yang pernah dilakukan adalah sering telat pulang ke panti karena masih belum terbiasa menaati peraturan, terkadang masih suka bergaul dengan orang luar.

Subjek MI 35 tahun, menjadi pengurus panti sejak kuliah, terdapat 4 pengasuh panti, sudah menikah dan berkeluarga. Dirinya berusaha membuat situasi yang riang, senang, gembira pada anak-anak panti karena mereka pasti memiliki kesepian dalam hidupnya, seperti melakukan kegiatan rebana bersama dan ngobrol. Dirinya suka ketika melihat anak-anak sukses dengan impiannya dan berduka ketika ada anak yang melakukan kekhilaf-an, seperti beberapa anak masih terpengaruh oleh remaja lain diluar panti asuhan, entah dari sekolah maupun dalam berkegiatan lain, contohnya seperti ada salah satu anak yang karena teman-teman sekolahnya pulang sekolah selalu bermain PS, terkadang dirinya mengikuti bermain sampai lupa waktu. Beberapa kepribadian anak lain juga terkadang ada yang malas belajar ataupun ada yang susah bergaul. Masih malu jika harus berinteraksi dengan orang luar. Dirinya dan para pengasuh lain berusaha memerankan peran pengganti orang tua mereka, dengan membuat situasi yang riang, senang, gembira karena mereka pasti memiliki kesepian dalam hidupnya. Ketika anak khilaf sebenarnya mereka perlu mendapat perhatian khusus, ketika malas, menyimpang dari peraturan dan lainnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan, khususnya pada wilayah Simo Boyolali.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan wacana bagi perkembangan ilmu psikologi, baik bidang klinis, sosial, maupun pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Anak Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmu dan wawasan remaja tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan psikologis mereka.

b. Bagi Pengelola Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmu dan bahan pertimbangan pihak pengelola agar lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan terkait dengan tema yang sama, yakni kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi data dari berbagai sumber yang disajikan pada tabel 1.1:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1.	<i>Sari, R. B. (2015)</i> <i>E-Journal Bimbingan Dan Konseling</i>	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.	Kesejahteraan Psikologis	Kuantitatif	Dari 30 anak, sebanyak 70% remaja yang tinggal disana memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian sebanyak 26,7% memiliki tingkat dalam kategori sedang dan hanya sebanyak 3,3% dalam tingkat kategori rendah
2.	<i>Hailegiorgis et al. (2018)</i> <i>Jurnal PloS one</i>	Untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis anak panti asuhan dengan anak yang memiliki keluarga	Kesejahteraan Psikologis	Kuantitatif	Dari 370 anak, 185 (50%) adalah yatim piatu. Di antara anak-anak yatim piatu, hanya 62 (33,5%) yang mendapat skor tinggi pada skala kesejahteraan psikologis keseluruhan, sedangkan yang bukan

					<p>yatim mendapat skor tinggi sebanyak 107 (57,8%). Anak-anak non-yatim piatu memiliki skor kesejahteraan psikologis rata-rata sekitar 10,8 lebih tinggi daripada rekan-rekan yatim piatu mereka ($P < 0,001$).</p>
3.	<p>Okti, Rera (2019)</p> <p>Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu</p>	<p>Untuk mendeskripsikan psychological well-being pada remaja diPanti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu</p>	<p>Kesejahteraan Psikologis</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi. Pada dimensi penerimaan diri, 2 orang remaja lainnya belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun telah dapat memandang positif masa lalunya. Pada dimensi hubungan yang</p>

					positif terhadap orang lain ditemukan masih terdapat 2 orang remaja yang belum memiliki rasa saling percaya yang baik terhadap orang lain. Pada dimensi tujuan hidup, masih ada seorang informan yang belum memiliki makna hidup.
4.	Putri, L. H. (2019). Skripsi Fakultas Psikologi UMS	Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin	Kesejahteraan Psikologis Jenis kelamin	Komparatif deskriptif kuantitatif	Dari 150 remaja panti asuhan karisidenan Surakarta, hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,732$ dengan $sig.p = 0,2325$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis ditinjau dari jenis kelamin. Hasil kategorisasi menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis

					masuk pada kategori tinggi
--	--	--	--	--	----------------------------

Perbedaan penelitian ini dengan diatas adalah subjek penelitian, tempat, waktu, metode penelitian. Persamaanya adalah variabel yang digunakan yaitu kesejahteraan psikologis.